***SELF DISCLOSURE* PENGGUNA TINDER DALAM *SEXTING* PADA KENCAN DIGITAL SELAMA**

**PANDEMI DI KOTA DENPASAR**

**I Kadek Agus Ruditya1), I Dewa Ayu Sugiarica Joni2), Ade Devia Pradipta3), Calvin Damasemil4)**

1,2,3,4) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Email:  agusruditya19@gmail.com1), idajoni@unud.ac.id2), deviapradipta88@unud.ac.id3), calvin@unud.ac.id4)

***ABSTRACT***

*The way people find a date has changed from what was originally a face-to-face meeting to an online meeting because of the advent of online dating apps. Tinder is an online dating app. Tinder users engage in online interactions such as self-disclosure and the sharing of personal information as part of the relationship development process, be it face-to-face or virtual relationships. Online self-disclosure occurs when someone discloses personal information via the internet to others. This study aims to explain the self-disclosure of Tinder users in sexting on digital dating during the pandemic in Denpasar City.This research is a qualitative research using New Media and CMC theory. The results of this study found that the informants in this study had the same initial goal of using Tinder, using Tinder to find new relationships as well as being a medium of entertainment during a severe pandemic situation in early 2020. During the self-disclosure process, three informants only share general information such as the area of ​​origin, occupation and also busyness. All three also strictly avoid sharing too personal information related to their privacy. The informants acknowledged that sexting activities carried out with matches did not fully help fulfill their sexual satisfaction, but it is undeniable that in the midst of a pandemic, this sexting became an alternative for the three informants in fulfilling their online sexual satisfaction, because according to the three informants, sexting can be foreplay or a way to increase their desire and lust.*

***Keywords:*** *Self disclosure, Tinder, sexting*

1. **PENDAHULUAN**

Penggunaan Tinder memungkinkan penggunanya melakukan obrolan, bertukar cerita, melakukan kencan virtual dengan orang-orang yang memiliki keterkaitan yang sama, baik itu dalam satu lokasi yang sama ataupun diluar lokasi yang berbeda dengan fitur “*tinder passport”.* Tinder yang merupakan media kencan online memiliki kaitan terhadap komunikasi antarpribadi yaitu para penggguna yang bertemu dengan pengguna lainnya yang sebelumnya tidak saling kenal dan tidak memiliki hubungan apapun agar menjalin hubungan seperti pertemanan,, oleh karena itu keterbukaan diri diperlukan oleh pengguna Tinder agar dapat memulai suatu hubungan tersebut. Keterbukaan diri tersebut dibutuhkan bagi pengguna Tinder khususnya yang sedan memulai hubungan baru untuk dapat mengenal lebih dalam mengenai pribadi masing-masing. Tinder merupakan aplikasi kencan online paling favorit di Indonesia. Hal tersebut diketahui melalui survei yang dilakukan Rakunten Insight pada Triwulan keempat tahun 2020 dimana 57,6% Responden menggunakan Tinder sebagai aplikasi *online dating* (Tempo, 2021). Pengguna Tinder yang merupakan generasi Z yang berusia 18-25 tahun menemukan perubahan gaya kencan *online* di masa pandemi Covid-19 dimana membuat mereka menemukan cara baru untuk bersosialisasi dengan gaya “*new normal*” dan menjadi jauh lebih terbuka di Tinder.

Aplikasi kencan online seperti Tinder dimanfaatkan bukan hanya untuk mencari pasangan yang serius, namun beberapa penggunanya menggunakan Tinder bertujuan untuk *“hook up”*. *Hook up* sendiri adalah aktivitas bertemu seseorang dalam waktu yang singkat dan hanya bertujuan untuk melakukan aktivitas seksual (Kumparan, 2020). Bertemu di dunia secara nyata mungkin akan terdengar sangat mudah, hanya perlu membuat janji. Namun dengan situasi dan kondisi pandemi yang parah pada awal tahun 2020 kemarin, dimana tentunya banyak sekali kekhawatiran apabila bertemu dengan orang secara langsung, membuat Tinder semakin digemari dalam melakukan kencan secara digital.

Dalam kondisi pandemi yang parah membuat hubungan antar manusia harus menerapkan konsep *Long Distance Relationship* (LDR). Upaya dalam membangun atau mempertahankan hubungan secara daring selama masa pandemi merupakan sebuah tantangan bagi calon pasangan karena tidak bisa bertemu secara nyata dan hanya berkomunikasi melalui Tinder sebagai medianya. Dalam hal ini *Cybersex* (kepuasan seksual menggunakan teknologi) juga memiliki peran yang besar dalam memenuhi kepuasan pengguna, yaitu menjadi satu-satunya peran dalam memenuhi semua kepuasaan seksual pengguna selama karantina pada masa pandemi.

*Cybersex* dilakukan dengan salah satu cara yaitu *sexting. Sexting* adalah saling bertukar pesan atau teks melalui media social yang dilakukan dengan cara saling bertukar pesan ataupun bertukar gambar yang aktivitasnya dilakukan antar smartphone (The Asian Parent.com). Banyak kebiasaan baru yang memaksa kita untuk beradaptasi, salah satunya mengenai seks. Kegiatan *cybersex* dan *sexting* dapat menjadi salah satu alternatif bagi individu ataupun pasangan jarak jauh untuk tetap dapat memenuhi kepuasaan seksual tanpa harus bersentuhan fisik di dunia nyata (Tirto.id, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “*Self Disclosure* Pengguna Tinder Dalam *Sexting* Pada Kencan Digital Selama Pandemi Di Kota Denpasar” dengan fokus penelitian “Bagaimana pengungkapan diri (*self disclosure)* pengguna Tinder dalam *sexting* pada kencan digital selama pandemi di Kota Denpasar”.

1. **KAJIAN PUSTAKA**

**Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar pribadi adalah hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih mengenai pertukaran ide, pendapat, atau perasaan, contohnya dua orang teman , obrolan dalam keluarga, dan percakapan antar *team* atau organisasi yang melibatkan lebih dari tiga orang. Di dalam komunikasi antar pribadi, seorang komunikator harus melakukan proses komunikasi menggunakan seluruh energinya agar pesan yang berusaha disampaikan kepada komunikan dapat diterima dengan baik, sehingga komunikan dapat memberikan *feedback* terhadap isi pesan tersebut.

***Self Disclosure***

Menurut Wood (2012) yang dimaksud *self disclosure* adalah mengungkapkan informasi yang tidak banyak diketahui orang lain mengenai diri sendiri. Ketika seseorang membagikan informasi mengenai dirinya sendiri seperti ketakutan, harapan, impian, dan pengalamannya berarti seseorang tersebut sedang membuka dirinya. Orang lain biasanya akan membuka diri apabila kita juma membuka diri (Wood, 2012). Hal tersebut dapat terjadi karena individu yang engetahui informasi pribadi kita akan memunculkan kepercayaan sehingga individu tersebut juga akan membuka diri.

**Tinder**

Tinder adalah aplikasi layanan pencarian jodoh secara digital atau *online*. Tinder memberikan pengalaman baru bagi masyarakat dalam berkenalan dan bersosialisasi dengan orang baru. Dalam menentukan pasangan yang diinginkan, apabila tertarik pada salah satu pengguna Tinder maka ada fitur yang dapat digunakan yaitu “*Swipe Right*” namun apabila tidak tertarik dapat menggunakan fitu “*Swipe Left*” pengguna akan dapat memulai obrolan dengan fitur *chatting* apabila pengguna tersebut juga tertari dan melakukan *swipe right*.

**Kencan Digital**

Kencan *online* merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan dengan komputer sebagai mediumnya dimana dalam hal ini model komunikasi yang digunakan adalah komunikasi hiperpersonal. Dengan model komunikasi ini para penggunanya tidak perlu untuk bertemu secara langsung untuk melakukan komunikasi melainkan menggunakan media sosial sebagai mediumnya.

***Cybersex***

Carnes, Delmonico dan Griffin (2001) mengatakan bahwa *cybersex* adalah aktivitas *real-time* berupa percakapan yang berbau seksual dengan orang lain di internet baik dalam bentuk video, foto, teks, maupun *game* tentang seksual. *Cybersex* adalah kegiatan mengakses, mendownload pornografi ataupun melakukan percakapan yang berhubungan dengan kegiatan seksual yang diakses secara *online* melalui internet.

***Sexting***

*Sexting* adalah aktivitas penukaran dan penyebaran hal yang berbau seksual melalui ponsel ke ponsel yang berupa gambran eksplisit dan sugestif yang dikirim atau diterima melalui pesan SMS, *email*, internet, atau media sosial lainnya, dimana gambar yang ditampilkan dapat berupa gambar telanjang atau semi telanjang.

**New Media**

*New media* merupakan sebuah bentuk media digital dan media konvensional yang dikonvergensi atau digabungkan. *Realtime* merupakan salah satu sifat ang mernjadi keunggulan *new media*, sehingga selama masyarakat terhubung oleh internet maka mereka dapan mengangkses informasi dan layanan dengan cepat, kapan dan dimana saja.

***Computer Mediated Communication* (CMC)**

Komunikasi yang berwahanakan komputer atau *Computer Mediated Communication* yang biasa disingkat CMC merupakan komunikasi yang dilakukan melalui komputer sebagai perantara. *Computer Mediated Communication* komunikasi yang dilakukan seseorang yang menggunakan media komputer (Herring dalam Budiargo, 2015).

1. **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian inim penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Untuk mendapatkan data dan informasi, informan ditentukan secara *purposive* dan *snowball*. Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu individu pengguna Tinder dengan pertimbangan dengan memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu mengenai informasi yang akan diharapkan. Analisis data desktiptif merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis dalam penelitiaan ini akan disajikan dalam bentuk narasi yang berupa kalimat maupun skema dan tabel.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum**

Tinder adalah aplikasi layanan pencarian jodoh secara digital atau *online.* Tinder memberikan pengalaman baru bagi masyarakat dalam berkenalan dan bersosialisasi dengan orang baru. *Sexting* merupakan salah satu fenomena sosial yang saat ini sedang banyak dilakukan terutama dikalangan remaja.

**Hasil Temuan Penelitian**

Informan pertama adalah I, peneliti bertemu I pada aplikasi Tinder dan memutuskan untuk melakukan wawancara pada tanggal 12 Maret 2022. I sendiri menyatakan bahwa penggunaan Tinder dalam hal ini yang bertujuan untuk memenuhi kepuasan seksual secara *online* dengan cara *sexting* menjadi salah satu cara yang alternatif dalam memenuhi kepuasan seksual secara sementara selama pandemi awal tahun 2020 kemarin.

Dalam kasus I sendiri, I sendiri memutuskan untuk berpindah platform ke Whatsapp karena menurutnya ada bebrapa fitur pada Tinder yang dirasa kurang untuk menjamin privasinya. I juga menambahkan bahwa kegiatan sexting ini menjadi salah satu cara yang alternatif baginya untuk meningkatkan rangsangannya secara pribadi. I sendiri tidak memiliki kriteria yang mengkhusus dalam menentukan partnernya, menurutnya pribadi ketika *matchnya* memiliki respon yang baik itulah yang menjadi indikator utama bagi I untuk melanjutkan dari *chat* biasa hingga kepada *sexting.*

I mengungkapkan bahwa ia sendiri memiliki hal favorit ketika melakukan *sexting* yang didapatkan dari *matchnya* seperti ketika dikirimkan foto *shirtless or naked.* Dan pada proses pengungkapan diri tersebut, I tidak semerta-merta mengungkapkan informasi pribadinya secara gambling, I tetap membatasi beberapa infromasi yang sekiranya tidak perlu untuk diberitahukan karena terkait privasi pribadi. I sampai saat ini mengaku masih menjalin hubungan pertemanan dengan *matchnya* setelah melakukan kegiatan *sexting* tersebut

Informan kedua adalah L, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 13 Maret 2022.L juga bahwa tujuan awal dirinya menggunakan tinder adalah untuk mencari partner dan ia juga mengatakan bahwa ia sendiri merupakan tipe yang mengalir saja dalam penggunaan Tinder itu sendiri.Berhubungan dengan situasi pandemi yang parah pada awal tahun 2020 kemarin, L sendiri mengatakan bahwa penggunaan Tinder baginya tidak jauh berbeda dengan sebelum pandemi, menurutunya konsep dari penggunaan Tinder tidak jauh berbeda dengan sebelum pandemi. Namun L sendiri menyebut bahwa tidak dipungkiri bahwa penggunaan Tinder selama pandemi sangat membantunya dalam melepas sepi dan juga membantu mengisi waktu luang.

L mengakui juga bahwa penggunaan Tinder dengan bertujuan untuk memenuhi kepuasaan seksual secara *online* dengan *sexting* selama pandemi sangat membantunya dalam pemenuhan kepuasaan seksualnya. Dalam berkomunikasi dengan *matchnya* di Tinder, L tidak selalu melakukan kegiatan *sexting* saja, *sexting* hanya menjadi salah satu kegiatan yang bisa dilakukan dalam penggunaan Tinder itu sendiri menurut L. L juga menambahkan bahwa topik pembicaraannya tidak selalu mengarah pada kegiatan seksual. L menambahkan bahwa ia memiliki ketakutan dalam proses pengungkapan diri (*self disclosure)* pada saat melakukan *sexting* ini yaitu masalah kepercayaan terhadap orang lain atau *trust issue.*

Pada saat melakukan *sexting* itu sendiri, L akhirnya memutuskan untuk berpindah *platform* tidak lagi di Tinder. Hal ini dikarenakan proses pengenalan diri yang dilakukan L dan *matchnya* membutuhkan waktu yang lama dan menurut L sendiri ketika ia sudah merasa dekat dengan *matchnya*, ia sendiri akan memilih untuk berpindah *platform* ke Instagram agar komunikasinya dapat dilakukan dengan intens. Selain itu, L mengatakan bahwa ia sangat senang ketika *matchnya* menggodanya dalam hal ini memuji fisiknya sehingga hal inilah yang menjadikan topik pembicaraan mengarah pada arah seksual atau *sexting*. L sampai saat ini masih menjalin hubungan seperti pertemanan dengan matchnya setelah melakukan kegiatan *sexting* tersebut.

Infroman ketiga adalah A, peneliti melakukan wawancara pada Whatsapp pada 24 Maret 2022. Tujuan awal A sendri menggunakaj Tinder hanya bermula dari keisengannya saja dan hanya sebagai media untuk membantunya menghibur diri dikala rasa bosan dating. Berhubungan dengan situasi pandemi yang sangat parah pada awal tahun 2020 kemarin, A mengaku bahwa penggunaan Tinder sangat membantunya dalam menghibur diri dikala rasa bosan datang. A juga menambahkan bahwa kegiatan *sexting* ini tidak membantunya secara penuh dalam pemenuhan kepuasan seksualnya, namun baginya pribadi kegiatan *sexting* ini sangat membantunya dikala awal pandemi kemarin dalam pemenuhan kepuasaan seksual itu secara *online*.

A juga menambahkan bahwa ia tidak terlau menyukai kegiatan *sexting* ini, karena ia merasa tidak nyaman dengan melakukan *video call* atau *chatting* karena menyangkut masalah privasi. A sendiri memiliki caranya tersendiri dalam melindungi privasinya ataupun privasi partnernya. Menurutnya rasa saling percaya satu sama lainnya sangat penting dalam melakukan kegiatan *sexting* ini.

A mengungkapkan bahwa selama ia melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) dalam hal ini yang bertujuan dengan kegiatan *sexting* itu sendiri, ia biasanya tidak akan membuka informasi pribadi yang terlalu personal, dalam artian ia memiliki batasan-batasan sampai mana informasi pribadinya bisa dibagikan kepada orang lain. A sendiri awalnya bertemu ataupun berkenalan dengan partnernya melalui Tinder, sebelum akhirnya A memutuskan untuk berpindah *platform* ke Whatsapp, karena menurutnya ia hanya ingin lebih *keep in touch* dengan partner atau *matchnya*. A sendiri sampai saat ini masih menjalin hubungan yang baik dengan *matchnya* setelah melakukan *sexting* tersebut, yang berbeda hanya komunikasinya tidak *seintens* dulu.

1. **PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai *self disclosure* Pengguna Tinder dalam *sexting* di Denpasar melalui aplikasi kencan *online* Tinder, dapat ditarik kesimpulan yaitu Para informan memiliki tujuan awal yang sama yaitu menggunakan Tinder untuk mencari relasi atau hubungan baru sekaligus menjadi media penghibur dikala situasi pandemi yang parah pada awal tahun 2020. Selama proses pengungkapan diri (*self disclosure*) ketiga informan hanya membagikan informasi secara umum saja seperti daerah asal, pekerjaan dan juga kesibukan. Ketiganya juga sangat menghindari membagikan informasi yang terlalu personal terkait dengan privasi mereka.

Para informan mengakui bahwa kegiatan *sexting* yang dilakukan dengan *match* Tinder tidak sepenuhnya membantu dalam memenuhi kepuasaan seksual mereka, namun memang tidak dipungkiri di tengah kondisi pandemi, kegiatan *sexting* ini menjadi salah satu alternatif bagi ketiga informan dalam memenuhi kepuasaan seksual mereka secara *online*, karena menurut ketiga informan kegiatan *sexting* ini bisa menjadi *foreplay* atau suatu cara untuk meningkatkan hasrat dan nafsu mereka.

Dalam penelitian ini terkait dengan konsep komunikasi antar pribadi, hubungan antara informan penelitian dengan *match* Tinder mereka bersifat *dyadic coalitions*, hal ini karena hubungan yang terjalin antara keduanya merupakan hubungan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam hal ini pemenuhan kebutuhan seksual secara *online*. Penampilan fisik adalah indikator bagi ketiga informan dalam menentukan partner atau *match* di Tinder terutama untuk melakukan kegiatan *sexting* ini. Sedangkan *self disclosure* mereka dalam penggunaan Tinder dengan tujuan pemenuhan kebutuhan seksual secara *online* melalui kegiatan *sexting* terjadi mengikuti alur pembicaraan keduanya yang biasanya dimulai dengan *flirting* atau memuji penampilan fisik satu sama lainnya. Ketiga informan memutuskan untuk berpindah *platform* pada saat melakukan *sexting*, hal ini disebabkan ketiganya ingin melakukan komunikasi yang lebih intens dalam proses mengenal partner atau *match* mereka.

Ketiga informan memiliki hal yang paling disuka pada saat melakukan *sexting* yaitu *dirty talk* atau obrolan yang berisikan hal-hal yang berbau seksual. Merujuk pada teori *New Media* yang dimana salah satu ciri yaitu sebagai media *playfulness* atau media untuk mendapatkan hiburan dan kenikmatan. Hal ini ditunjukan oleh ketiga informan yang menyatakan bahwa penggunaan Tinder membantu mereka dalam mengatasi rasa bosan dan kegiatan *sexting* yang mereka lakukan membantu mereka menyalurkan hasrat dan nafsu mereka secara *online* dimana hal ini termasuk didalam mendapatkan kenikmatan seksual. Merujuk pada teori CMC, para informan menggunakan Tinder untuk membantu mereka dalam mengatasi rasa bosan dikala pandemi, dengan tujuan untuk menghibur diri dimana secara tidak langsung membawa mereka pada kegiatan *sexting* itu sendiri dan menikmati kegiatan sexting sebagai salah satu alternatif bagi mereka dalam pemenuhan kepuasaan seksual secara online, sekaligus meminimalisir risiko-risiko yang dapat terjadi, seperti penularan virus Covid-19.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti dapatkan dari hasil data dan analisis, terdapat beberapa saran yang peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pengguna Tinder dalam melakukan proses pengungkapan diri. Proses pengungkapan diri merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan, sehingga secara praktis proses pengungkapan diri disarankan untuk dilakukan sejak awal perkenalan diri, hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan satu sama lain dan menghindari resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kekecewaan. Secara akademis selanjutnya penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai refensi, bahan kajian, ataupun sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya*.*

Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi secara umum dengan memberikan gambaran mengenai komunikasi interpersonal yang berfokus pada proses pengungkapan diri (*self disclosure*) *online* dan *Computer Mediated Communication* (CMC). Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk menambahkan atau menggunakan metode FGD atau *focus group discussion* untuk mendapatkan keberagaman informasi dalam satu waktu. Hal ini karena metode FGD dapat memberikan data yang lebih mendalam, lebih informatif, dan lebih beragam.Bagi para pengguna Tinder, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk dapat lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengungkapan diri terhadap *match* Tinder mereka.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Arnus. (2015). Computer Mediated Communication (CMC), Pola Baru Berkomunikasi. Al-Munzir Vol. 8, No. 2.

Fandia, M. (2017, 7 Februari). [Swipe Your Destiny – Survey Report on Indonesian Tinder Users - JAKPAT](https://blog.jakpat.net/swipe-your-destiny-survey-report-on-indonesian-tinder-users/). Diakses pada 19 Oktober 2021.

Ferdiana, S. A. (2020). Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia. Koneksi Vol. 4, No. 1 .

Hasan. (2017, 18 Mei). Meski Berisiko, Sexting Juga Bisa Berefek Positif. <https://tirto.id/coWt>. Diakses pada 10 Desember 2021.

IndoTelko.com. (2021, 31 Maret). Kencan Digital Bagian dari Pandemi?. [Kencan digital bagian dari new normal? (indotelko.com)](https://www.indotelko.com/read/1617144806/kencan-normal). Diakses pada 17 Oktober 2021.

Juditha. (2020). Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial. Jurnal Pekommas, Vol. 5 No. 1.

Kresna, M. (2017, 2 Juli). Seks Bebas dalam Praktik Hookup. <https://tirto.id/crPy>. Diakses pada 22 Oktober 2021.

Kresna, M. (2017, 26 Juli). Aplikasi Kencan: Cari Jodoh atau Teman Bobo?. <https://tirto.id/ctrR>. Diakses pada 30 Oktober 2021.

Lindawati, R. (2014, 5 Agustus). KOMUNIKASI INTRAPERSONAL SEBAGAI PONDASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL. https://bppk.kemenkeu.go.id/content/berita/pusdiklat-bea-dan-cukai-komunikasi-intrapersonal-sebagai-pondasi-komunikasi-interpersonal-2019-11-05-a7dec8d4/. Diakses pada 20 Oktober 2021.

Maulana. (2020). Pola Komunikasi Pengguna Tinder dalam Upaya Membangun Relasi.

Novianti, S. R. (2017). Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. e-Journal "Acta Diurna" Volume VI. No. 2.

Nugroho, A. (2020, 1 November). Teori New Media: Pegertian, Konsep dan Karakteristiknya. <https://qwords.com/blog/teori-new-media/>. Diakses pada 2 November 2021.

Puspita. (2015). Pemanfaatan New Media dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay. JurnalPekommas, Vol. 18 No. 3.

Putra, A. (2021, 11 Februari). Sexting Membawa Berbagai Konsekuensi Ini, Kenali Risikonya!. <https://www.sehatq.com/artikel/mengenal-sexting-dan-motif-orang-melakukan-sexting>. Diakses pada 4 November 2021.

Putri. (2020, 6 Juni). Seks Berubah Akibat Pandemi, Masturbasi Dianggap Paling Aman. <https://tirto.id/fD9v>. Diakses pada 10 Desember 2021.

Putri. (2021, 7 Desember). Pengertian New Media dan Manfaatnya. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/07/093000269/pengertian-new-media-dan-manfaatnya>. Diakses pada 9 Desember 2021.

Sutra, K. (2020, 27 Maret). Cerita Pengalaman Hook Up Para Netizen Twitter dengan Match Tinder. [Cerita Pengalaman Hook Up Para Netizen Twitter dengan Match Tinder | kumparan.com](https://kumparan.com/kama-sutra/cerita-pengalaman-hook-up-para-netizen-twitter-dengan-match-tinder-1t6jwKLXv1A). Diakses pada 17 Oktober 2021.

Waluyo, R. (2019). Pertukaran Sosial dalam Online Dating (Studi pada Pengguna Tinder di Indonesia). Jurnal Informatik edisi ke-15, Nomor 1.